

Hubungan Usia, Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Usia 9 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Iilir Palembang Tahun 2021

Timur Yadi*, Yazika Rimbawati, Fitri Afdhal

Keperawatan Universitas Kder Bangsa, Jalan H.M Ryacudu No 88 Palembang

*Correspondence email: timuryadi999@gmail.com

Abstrak. Imunisasi campak adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit campak. (Maryunani, 2010). Kejadian penyakit campak sangat berkaitan dengan keberhasilan program imunisasi campak. Imunisasi merupakan upaya kesehatan yang terbukti paling efektif. Bila cakupan imunisasi mencapai 90%, maka dapat berkontribusi menurunkan angka kesakitan dan angka kematian sebesar 80% - 90%. Walaupun cakupan imunisasi campak telah tinggi (90%) tapi masih ada anak yang terkena campak. Karena sisa 10 persen anak yang belum mendapatkan imunisasi ditambah dengan 10 persen dari anak terimunisasi namun tidak kebal menyebabkan kekebalan masyarakat hanya mencapai 81%. (Pusat komunikasi public kemenkes RI, 2015). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, pengetahuan ibu dan dukungan suami secara simultan dengan pemberiann Imunisasi Campak pada bayi usia 6-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Iilir Palembang tahun 2021. Desain ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dimana penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas 23 Iilir Palembang dengan jumlah responden 83 orang. Dan diperoleh hasil uji *Chi-Square* pada variabel pengetahuan didapat nilai *p.value* 0,038, variabel usia *p.value* 0,003 dan variabel *p.value* $0,001 < \alpha = 0,05$ ada hubungan antara variabel pengetahuan, usia dan dukungan suami dengan pemberian imunisasi campak terbukti secara statistik. Saran bagi petugas kesehatan Melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar memanfaatkan program pemerintah dengan memberikan anaknya imunisasi campak sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan jika mengetahui anaknya yang menderita campak maka perlu dilakukan isolasi terhadap kasus untuk mencegah penularan campak.

Kata Kunci: Imunisasi Campak; Pengetahuan; Usia dan Dukungan Suami

Abstract. Measles immunization is an immunization given to generate active immunity against measles. (Maryunani, 2010). Immunization is a health effort that has been proven to be the most effective. When immunization coverage reaches 90%, it can contribute to reducing morbidity and mortality by 80% - 90%. Although measles immunization coverage has been high (90%) but there are still children affected by measles. Because the remaining 10 percent of children who have not received immunizations plus 10 percent of children who are immunized but are not immune cause people's immunity to only reach 81%. (Center for public communication of the Indonesian Ministry of Health, 2015). The purpose of this study was to determine the relationship between age, mother's knowledge and husband's support simultaneously with the provision of Measles Immunization to infants aged 6-9 months in the Work Area of 23 Iilir Palembang Health Center in 2021. This design is quantitative in nature using an analytical survey method where the research This study uses a cross sectional approach. This research was conducted in the working area of 23 Iilir Health Center, Palembang with 83 respondents. And the results of the Chi-Square test on the knowledge variable obtained a p value of 0.038, age variable p.value 0.003 and variable p.value $0.001 < = 0.05$ there is a relationship between the variables of knowledge, age and husband's support with measles immunization. statistically. Suggestions for health workers Conduct socialization to the community to take advantage of government programs by giving their children measles immunization according to the specified schedule, and if they know their child has measles, it is necessary to isolate the case to prevent transmission of measles.

Keywords: Measles Immunization; Knowledge; Age and husband Support

PENDAHULUAN

Jenis imunisasi yang diberikan pada bayi yaitu *Bacillus Calmette- Guerin* (BCG), Difteri Pertusis Tetanus) DPT, Hepatitis B (HB), *Haemophilus Influenza* tipe B (Hib), polio, dan campak. Lebih dari 3 juta anak di negara berkembang meninggal setiap tahun akibat penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin, 30% kematian tersebut akibat penyakit campak, karena pencapaian program imunisasi belum optimal. Di dunia ini diperkirakan terdapat 250 juta orang telah menjadi carrier Hepatitis B. dari jumlah itu, sekitar 200 juta orang terdapat di beberapa negara Asia. Negara-negara di

Asia Tenggara diperkirakan bahwa 10-25% dari penduduknya sudah menjadi carrier Hepatitis B. Jumlah yang pernah terkena infeksi jauh lebih tinggi lagi (WHO, 2018). Tahun 2014 tercatat 12.943 kasus suspek Campak-Rubella (2.241 positif Campak dan 906 positif Rubella); Tahun 2015 tercatat 13.890 kasus suspek berdasarkan data yang dipublikasi Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) Tahun 2015. Indonesia termasuk 10 negara dengan jumlah kasus campak terbesar di dunia. Kementerian Kesehatan mencatat jumlah kasus campak dan rubella di Indonesia sangat banyak dan cenderung meningkat dalam kurun

waktu lima tahun terakhir. Adapun jumlah kasus suspek campak-rubella yang dilaporkan antara 2014 sampai dengan Juli 2020 sebanyak 57.056 kasus, di mana 8.964 di antaranya positif campak dan 5.737 positif rubella. (Kemenkes RI, 2020)

Jumlah kasus campak dan rubella dan kematian dalam 5 tahun terakhir di Indonesia adalah; tahun 2016: jumlah kasus suspek 12.943 dengan kematian 15 kematian (2.241 positif campak, 906 positif rubella); tahun 2017: jumlah kasus suspek 13.890 dengan 1 kematian (1.194 positif campak, 1.474 positif rubella); tahun 2018: jumlah kasus suspek 12.730 dengan 5 kematian (2.949 positif campak, 1.341 positif rubella); tahun 2019 jumlah kasus suspek 15.104 dengan 1 kematian (2.197 positif campak, 1.284 positif rubella); tahun 2020 (hingga bulan Juli): jumlah kasus suspek (383 positif campak, 732 positif rubella), sehingga total kasus campak-rubella yang dilaporkan dalam 5 tahun terakhir adalah 57.056 kasus (8.964 positif campak, 5.737 positif rubella). Kurang lebih 89% kasus campak diderita oleh anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan untuk rubella, kurang lebih 77% penderita merupakan anak usia di bawah 15 tahun (Kemenkes RI, 2020). Data Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI, 2018 menunjukkan bahwa terdapat 18 provinsi (52,9%) yang mengalami peningkatan kasus dalam tiga tahun terakhir, yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua Barat. Provinsi Banten dan Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan di antara 18 provinsi tersebut. Kejadian penyakit campak sangat berkaitan dengan keberhasilan program imunisasi campak. Imunisasi merupakan upaya kesehatan yang terbukti paling efektif. Bila cakupan imunisasi mencapai 90%, maka dapat berkontribusi menurunkan angka kesakitan dan angka kematian sebesar 80% - 90%. Walaupun cakupan imunisasi campak telah tinggi (90%) tapi masih ada anak yang terkena campak. Karena sisa 10 persen anak yang belum mendapatkan imunisasi ditambah dengan 10 persen dari anak terimunisasi namun tidak kebal menyebabkan kekebalan masyarakat hanya mencapai 81%.

Sampai saat ini Indonesia masih banyak anak yang belum mendapatkan imunisasi campak. Hal itu menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut. Campak menimbulkan komplikasi berat, seperti pneumonia atau radang paru dan ensefalitis atau radang otak. Akibat fatalnya adalah kematian. Sekitar 1 dari 20 penderita campak akan mengalami komplikasi radang paru, dan 1 dari 1000 penderita akan mengalami radang otak. Komplikasi lainnya adalah infeksi telinga yang berujung tuli. Satu dari 10 penderita berakhir tuli, 1 dari 10 penderita akan diare yang

membuat mereka harus dirawat di rumah sakit. Cakupan imunisasi MR di Sumatera selatan masih jauh dari target nasional karena beberapa hal yang mempengaruhi antara lain rumor-rumor yang tidak akurat beredar di tengah masyarakat baik secara lisan ataupun media cetak, yang menyatakan bahwa efek samping vaksin MR menyebabkan anak menjadi sakit, lumpuh, autisme, cacat bahkan meninggal dunia, jumlah kasus campak tahun 2018 sebesar 295, jumlah kasus campak perbulan di Sumatera selatan pada tahun 2019 sebesar 203. Kemudian Frekuensi KLB dan jumlah kasus pada KLB campak di Sumatera selatan sebesar 18 KLB, frekuensi KLB dengan Spesimen > 5 sebesar 15, KLB dengan investigasi penuh sebesar 15, Frekuensi KLB laporan pusat sebesar 12, total kasus sebesar 249. Menurut Ditjen P2P Kemenkes RI 2019 Sumatera Selatan adalah salah satu penyumbang kasus campak terbanyak No 6 tertinggi sedangkan tahun 2020 sebesar 193.

Cakupan Imunisasi tahun 2018 ditargetkan 27.723 bayi capaian imunisasi pada bulan Januari sebanyak 2.187 bayi, Cakupan imunisasi tahun 2019 ditargetkan 28.540 bayi capaian imunisasi pada bulan Januari sebanyak 2.970 bayi, cakupan imunisasi dasar pada bayi di kota Palembang sampai bulan Januari 2020 sebesar HB0 2132, BCG 2226, Polio (1) 1663, Polio (2) 1716, Polio (3) 1749, Polio (4) 1733, DPT-HB-HiB (1) 2175, DPT-HB-HiB (2) 2174, DPT-HB-HiB (3) 2210, IPV 611, Campak 2271. Sedangkan target Imunisasi Campak tahun 2020 sebesar 27140 itu artinya cakupan imunisasi campak masih jauh di bawah target. Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas 23 Ilir Palembang Cakupan imunisasi rutin Bayi/ Balita pada Tahun 2020 terdapat Hbo 730 (95,4%), BCG 730 (95,4%), Polio1 730 (95,4%), Dpt-Hb-Hib1 730 (95,4%), Polio2 730 (95,4%), Dpt-Hb-Hib2 730 (95,4%), Polio3 736 (96,2%), Dpt-Hb-Hib3 736 (96,2%), Polio4 738 (96,4%), Campak 739 (95,7%) dan IVP 739 (96,6%). Sedangkan angka cakupan pemberian imunisasi campak tiga tahun terakhir dari tahun 2018 dengan persentase cakupan 98,6%, 2019 dengan persentase 98,5% dan tahun 2020 mengalami penurunan dengan persentase 95,5%) untuk pencapaian target imunisasi di Puskesmas 23 Ilir harus mencakup 100%. Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi Campak pada bayi meliputi pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukung keluarga, peran kader, sikap petugas kesehatan, akses pelayanan kesehatan, dan informasi jadwal imunisasi. (Sari, 2017); (Siregar, 2020); dan (Amri, 2021).

Hasil penelitian Keswara, dkk 2020 dengan judul Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi MR (Measles Rubella) pada anak usia 9 bulan–5 tahun 2020. Hasil uji Distribusi frekuensi karakteristik ibu yang tidak memberikan imunisasi MR dengan pengetahuan baik sebesar 18 responden (45 %) dan yang buruk sebesar 22 responden (55%), Distribusi frekuensi ibu dengan sikap positif namun tidak

memberikan imunisasi MR sebesar 17 responden (42,5 %) dan ibu yang bersikap negatif sebesar 23 responden (57,5%). Uji analisis *Chi-Square* terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dengan p-value sebesar 0,012 dan terdapat hubungan sikap dengan perilaku ibu dengan p-value sebesar 0,025. (Keswara, 2020). Penelitian Amri (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap ibu, dukungan keluarga, sikap petugas kesehatan, tidak ada hubungan antara peran kader, tidak ada hubungan antara akses ke pelayanan kesehatan. Penelitian Wulan (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pekerjaan dan pengetahuan terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi dan ada pengaruh antara pendidikan, sikap dan dukungan suami.

METODE

Desain ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dimana penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang pada bulan agustus 2021 dengan jumlah responden 83 orang.

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisa Univariat

No	Distribusi Responden	F	%
1	Pemberian Imunisasi Capak		
	Ya	50	60,2
	Tidak	33	39,8
2	Usia		
	Dewasa Awal	38	45,8
	Dewasa Akhir	45	54,2
3	Pengetahuan		
	Baik	38	45,8
	Kurang Baik	45	54,2
4	Dukungan Suami		
	Baik	40	48,2
	Kurang baik	43	51,8

Sumber: data olahan

Hasil analisa univariat dari 83 responden yang memberikan imunisasi campak berjumlah 50 responden (60,2%) lebih besar dibandingkan responden yang tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 33 responden (39,8%), usia dewasa akhir yang berjumlah 45 responden (54,2%) lebih besar dibandingkan responden usia dewasa awal yang berjumlah 38 (45,8%), pengetahuan kurang baik berjumlah 45 responden (54,2%) lebih besar dibandingkan dengan yang bepengetahuan baik berjumlah 38 responden (45,8%). yang mendapatkan dukungan suami kurang baik berjumlah 43 responden (51,8%) lebih besar dibandingkan responden yang mendapatkan dukungan suami baik yang berjumlah 40 responden (48,2%).

Tabel 1. Hasil Analisa Bivariat

No.	Variabel Independen	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah	P Value	OR		
1	Usia	Dewasa Awal	30	78,9	8	21,05	38	100	0,003	4,688
		Dewasa Akhir	20	44,4	25	55,55	45	100		
2	Pengetahuan	Baik	28	73,68	10	26,31	38	100	0,038	2,927
		Kurang Baik	22	48,9	23	51,1	45	100		
3	Dukungan Suami	Baik	32	80	8	20	40	100	0,001	5,556
		Kurang Baik	18	41,9	25	58,1	43	100		

Sumber: data olahan

Pembahasan

Hubungan Antara Usia dengan Pemberian Imunisasi Campak.

Berdasarkan analisa bivariat dapat dilihat bahwa dari 38 responden usia dewasa awal yang memberikan imunisasi campak berjumlah 30 responden (78,9%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 8 responden (21,05%). Dan dari 45 responden dengan usia dewasa akhir yang memberikan imunisasi campak berjumlah 20 responden (44,4%) lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 25 responden (55,5%). Hasil uji *Chi-Square* didapat nilai *p.value* $0,003 < \alpha = 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas Dua Puluh Tiga Ilir Kota Palembang Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara usia dengan pemberian imunisasi campak terbukti secara statistik. Hasil *Odds ratio* didapat 4,6 artinya responden yang usia dewasa akhir memiliki peluang 4,6 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi campak dibandingkan dengan responden yang mempunyai usia dewasa awal. Wawan dan Dewi (2011) mengungkapkan bahwa usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amri (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian imunisasi campak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa usia ibu yang berumur muda biasanya baru memiliki anak sehingga cenderung lebih memperhatikan anaknya termasuk pemberian imunisasi campak. Sedangkan, ibu yang berumur tua biasanya telah memiliki anak lebih dari satu serta memiliki kesibukan yang lebih banyak sehingga mempengaruhi motivasi ibu untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memperoleh imunisasi campak.

Hubungan Antara pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil analisa bivariat diatas, dapat dilihat dari 38 responden yang berpengetahuan baik terhadap pemberian imunisasi campak berjumlah 28 responden (73,68%) lebih besar dibandingkan responden yang tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 10 responden (26,31%). Dan dari 45 responden yang

pengetahuan kurang baik terhadap pemberian imunisasi campak berjumlah 22 responden (48,9%) lebih kecil dibandingkan responden yang tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 23 responden (51,1%). Hasil uji *Chi-Square* didapat nilai $p.value$ $0,038 < \alpha = 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas Dua Puluh Tiga Ilir Kota Palembang Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak terbukti secara statistik. Hasil *Odds ratio* didapat 3 artinya responden yang pengetahuan kurang baik memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi campak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan dasar tindakan seseorang yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Menurut Notoadmodjo bahwa pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih tahan lama dibandingkan dengan yang tidak didasari pengetahuannya. Penelitian ini sejalan dengan Keswara, dkk (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan ibu bisa didapatkan dari jalur formal dan informal. Meskipun ibu memiliki pendidikan formal yang tinggi, namun pengalaman secara informal kurang maka akan mempengaruhi pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pemberian imunisasi campak. Pengetahuan mengenai imunisasi campak, manfaat serta efek samping dapat memotivasi ibu untuk memberikan imunisasi campak sehingga ibu akan membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi campak. Kemudian ada pula faktor kemandirian dari ibu bayi terutama ibu yang memiliki usia dewasa akhir (36 – 45 tahun). Penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pengetahuan masyarakat yang minim tentang imunisasi lanjutan membuat kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam imunisasi lanjutan juga minim. Semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat maka kesadaran untuk ikut serta dalam melakukan imunisasi juga akan bertambah.

Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian Imunisasi campak.

Berdasarkan hasil analisa bivariat, dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik dan memberikan imunisasi campak berjumlah 32 responden (80,0%) lebih besar dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan suami baik yang tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 8 responden (20,0%). Dari 43 responden yang

mendapatkan dukungan keluarga kurang baik yang memberikan imunisasi campak berjumlah 18 responden (41,9%) lebih kecil dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan suami kurang baik dan tidak memberikan imunisasi campak berjumlah 25 responden (58,1%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapat nilai $p.value$ $0,001 < \alpha = 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas Dua Puluh Tiga Ilir Kota Palembang Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi campak terbukti secara statistik. Hasil *Odds ratio* didapat 5,5 artinya responden yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki peluang 5,5 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi campak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan suami. Dukungan adalah semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Sarafino, & Smith 2011). Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap ibu hamil didalam lingkungan sosialnya (Friedman, 2013). Dukungan suami merupakan suatu bentuk wujud dari sikap perhatian dan kasih sayang. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis. Penelitian ini sejalan dengan Wulan (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dengan nilai probabilitas (p) = $0,001 < 0,05$. Penelitian mengungkapkan bahwa tidak adanya respons atau dukungan yang baik dari suami tentang pemberian imunisasi campak pada bayinya akhirnya responden mengambil sikap memilih tidak memberi imunisasi campak pada bayinya daripada harus ribut dengan suami.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat ada hubungan antara variabel pengetahuan, usia dan dukungan suami dengan pemberian imunisasi campak terbukti secara statistik

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Umayyah Senia, 2021, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Campak Lanjutan di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2021. *Thesis*, Ilmu Kesehatan
- Friedman, M.M, 2013, *Keperawatan keluarga teori dan praktek*. Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI
- Keswara Umi Romayati, Eriyani, Super Adinata. 2020. *Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu*

- dalam Pemberian Imunisasi MR (Measles Rubella) pada anak usia 9 bulan–5 tahun
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat:
- Siregar, 2020. Analisis Faktor Berhubungan dengan Tindakan Imunisasi Campak pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Skripsi*.
- World Health Organization, 2018. *Road Traffic Injuries*. World Health. Organization
- Wulan, M., Utary Dwi Listiarini. 2018. Pengaruh faktor Predisposisi Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Kebidanan Komunitas*